

# Strategi Pengembangan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Di Kecamatan Iilir Barat I Kota Palembang

Fuadi Azmi<sup>1</sup>, Ris'an Rusli<sup>2</sup>, Kemas Badaruddin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, South Sumatra, Indonesia  
email: [fuadiazmi@gmail.com](mailto:fuadiazmi@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Strategi Pengembangan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Iilir Barat I Kota Palembang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kualitas dari kemampuan guru PAI sekolah dasar dalam mengembangkan potensinya. Metode yang digunakan penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan cara menggali makna dibalik teks yang didapat melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lokasi dan fokus penelitian ada di SD Negeri, 26, 27 dan 28 di Kecamatan Iilir Barat I Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dari hasil penelitian yang dilakukan secara keseluruhan kompetensi guru PAI yang ada di SD Negeri 26, 27, 28 masih belum maksimal dan perlu ada pengembangan yang lebih lanjut dan komprehensif. Beberapa problem yang dihadapi guru PAI yang menyebabkan lemahnya kompetensi guru PAI yaitu minimnya jam mengajar, kemudian pola pembelajaran PAI yang masih menggunakan pola lama yang menakutkan bagi siswa dengan hafalan dan praktek materi yang di ajarkan, kemudian dari sisi lain guru tidak menempatkan guru PAI sebagai contoh atau teladan dan memiliki brand imej yang menyenangkan bagi siswa, hal ini tentu kemampuan guru PAI perlu dikembangkan dan ditingkatkan lagi, khususnya dalam pengembangan karakter guru dan membangun imej guru PAI sebagai guru yang menyenangkan, maka pengembangan kompetensi individu perlu lebih dikembangkan. Adapun strategi atau cara yang diupayakan pihak Lembaga untuk mengembangkan SDM guru yaitu dengan memfasilitasi para guru untuk ikut kegiatan *workshop*, pelatihan, diklat dan pengembangan diri, sehingga standar kompetensi tenaga pendidik dari pedagogig, professional, kepribadian dan sosial bisa lebih dikembangkan.

**Kata Kunci:** Kompetensi, Guru Pendidikan Agama Islam

## **A. PENDAHULUAN**

Sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor pembangunan yang penting. Secara makro, faktor input pembangunan seperti sumber daya alam, material, dan finansial tidak akan memberikan manfaat yang optimal bagi peningkatan kesejahteraan rakyat jika tidak didukung oleh pasokan sumber daya manusia yang memadai, baik secara kualitas maupun kuantitas. Pelajaran yang dapat diambil dari berbagai negara maju adalah bahwa kemajuan yang dicapai oleh bangsa-bangsa di negara tersebut didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas (Jahari, 2018).

Kualitas sumber daya manusia di lembaga pendidikan berfungsi untuk memajukan dan menyiapkan peserta didik yang berilmu, berteknologi tinggi, berketrampilan tinggi serta beriman dan beramal, guna mewujudkan fungsi ideal pendidikan di madrasah dalam meningkatkan kualitas manusia tersebut. sumber daya, sistem pendidikan harus selalu berorientasi pada menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat sebagai konsekuensi logis dari perubahan (Nata, 2012).

Peningkatan mutu atau mutu pendidikan sangat diperlukan sebagai upaya menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dalam arti menguasai ilmu pengetahuan, memiliki keterampilan yang diperlukan untuk kelangsungan hidup, dan menguasai teknologi. Di era globalisasi yang penuh persaingan, diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas untuk mampu bersaing dengan sumber daya manusia lain dari berbagai bangsa.

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan faktor sentral dalam sebuah lembaga pendidikan. Namun fenomena kunci yang saat ini cenderung terjadi di lembaga pendidikan adalah adanya tenaga pendidik dan kependidikan (SDM) yang kurang berkualitas. Pendidikan nasional belum mampu menciptakan sumber daya manusia yang unggul, baik dari segi intelektualitas, moralitas, spiritualitas, profesionalisme, dan daya saing bangsa. Untuk mengantisipasi hal tersebut, manajemen sumber daya manusia harus terlibat aktif dalam perencanaan, pengelolaan dan pengendalian organisasi yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia. Mengubah sistem kerja reaktif menjadi struktur proaktif dan fungsional menjadi struktur yang lebih fleksibel dan menerapkan kebijakan strategis (Rachmawati, 2004).

Upaya memperhatikan keberadaan pendidik dan tenaga kependidikan (SDM) salah satunya dapat dilaksanakan dalam bentuk pengelolaan sumber daya manusia yang efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan kerja di suatu lembaga pendidikan, karena salah satu kebutuhan manajemen saat ini adalah kemampuan untuk mengelola sumber daya manusia adalah sumber daya manusia yang memadai untuk kebutuhan organisasi saat ini dan masa

depan. Dari uraian di atas, penting untuk memberikan gambaran yang jelas tentang manajemen sumber daya manusia, untuk menghindari kesalahpahaman maka penelitian ini akan menjelaskan konsep dasar manajemen sumber daya manusia yang mengarah pada manajemen pendidik dan tenaga kependidikan. Pakar manajemen SDM yang berbeda memberikan perspektif yang berbeda tentang manajemen SDM. Ivancevich menyatakan *“Human Resource Management is the effective management of people at work. Human Resource Management examines what can or should be done to make working people more productive dan satisfie”* atau manajemen sumber daya manusia adalah manajemen efektif orang di tempat kerja, (dan) manajemen sumber daya manusia melihat hal-hal yang dapat atau harus dilakukan untuk membuat pekerja lebih produktif dan lebih puas (Ivancevich & Lee, 2002). Dessler berpendapat bahwa manajemen sumber daya manusia adalah proses memperoleh, melatih, mengevaluasi, dan memberi penghargaan kepada karyawan, dengan mempertimbangkan masalah hubungan kerja, kesehatan, keselamatan, dan keadilan (Dessler, 2010).

Definisi lain dari manajemen sumber daya manusia (SDM) adalah semua kegiatan yang berkaitan dengan pengakuan pentingnya pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah sebagai sumber daya manusia yang vital, berkontribusi pada tujuan sekolah dan memanfaatkan fungsi dan kegiatan yang memastikan bahwa sumber daya digunakan secara optimal. efektif dan adil untuk kepentingan individu, sekolah dan masyarakat (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008).

Dari beberapa pengertian tersebut kedudukan sumber daya manusia tidak dapat digantikan oleh faktor lain dilihat dari nilai kontribusinya terhadap lembaga pendidikan (sekolah). Dikatakan bahwa seorang pendidik dan tenaga kependidikan mempunyai nilai kontribusi bagi sekolah, mempunyai nilai tambah bagi produktivitas sekolah, dan kegiatannya berada dalam mata rantai keutuhan sistem persekolahan untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pengertian pendidik dan tenaga kependidikan yang diatur dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 5 dan 6, yaitu: tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan dan bertugas menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi seperti guru, dosen, pembimbing, tutor, widyaiswara, pamong praja, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan bidang keahliannya dan ikut serta dalam penyelenggaraan pendidikan (Nasional, 2003).

Sehubungan dengan hal tersebut, pendidik dan tenaga kependidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pengelolaan sumber daya manusia. Dalam hal ini manajemen

sumber daya manusia adalah suatu proses manajemen yang efektif dan sistematis yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhan sekolah, memperlakukan pendidik dan tenaga kependidikan secara adil dan bermartabat, serta menciptakan kondisi yang memungkinkan pendidik dan tenaga kependidikan untuk membuat kontribusi yang optimal bagi sekolah.

Peningkatan mutu atau mutu pendidikan sangat diperlukan sebagai upaya menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dalam arti menguasai ilmu pengetahuan, memiliki keterampilan yang diperlukan untuk kelangsungan hidup, dan menguasai teknologi. Di era globalisasi yang penuh persaingan, diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas untuk mampu bersaing dengan sumber daya manusia lainnya dari berbagai bangsa (Sopiatin & Sikumbang, 2010).

Manajemen pendidikan adalah manajemen kelembagaan yang bertujuan untuk mendukung pengembangan dan pelaksanaan belajar mengajar di sekolah/madrasah. Manajemen pendidikan diperlukan untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Manajemen sekolah atau madrasah (pengelolaan lembaga pendidikan Islam) memiliki beberapa komponen kajian yang mutlak harus ada dalam proses pendidikan Islam. Proses pendidikan akan terhenti sama sekali jika salah satu komponen tersebut hilang. Komponen-komponen tersebut adalah manajemen siswa, manajemen staf dan sumber daya manusia, manajemen kelas, manajemen kurikulum, manajemen sarana dan prasarana, manajemen keuangan, dan manajemen hubungan sekolah-masyarakat agar tujuan pendidikan dapat tercapai (Qomar, 2016).

Tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan ditentukan oleh keberhasilan pengelolaan komponen-komponen penyelenggaraan pendidikan seperti kurikulum, peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, pendanaan, tenaga pelaksana, sarana prasarana, dan hubungan sekolah dengan masyarakat. Setiap komponen kegiatan pendidikan memiliki kontribusi penting untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan (Badrudin, 2013).

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan sosok sentral dalam penyelenggaraan pendidikan, karena guru merupakan sosok yang sangat dibutuhkan untuk memacu keberhasilan anak didiknya. Sebaik apapun kurikulum dirancang secara ahli dengan tersedianya peralatan yang memadai dan biaya sesuai petunjuk, pada akhirnya keberhasilan pendidikan kejuruan ada di tangan guru. Dengan demikian keberhasilan pendidikan bagi siswa sekolah tertentu sangat tergantung pada tanggung jawab guru dalam menjalankan

tugasnya sebagai faktor kunci dalam segala upaya yang dilakukan di bidang peningkatan mutu pendidikan (Usman, 1992).

Guru merupakan kunci peningkatan mutu pendidikan dan guru disini berada pada posisi yang sangat strategis bagi segala upaya reformasi pendidikan yang diarahkan pada pencapaian mutu peserta didik dan sekolah. Upaya peningkatan mutu pendidikan dalam suatu sistem persekolahan tidak akan berarti apa-apa jika tidak dibarengi dengan guru yang professional (Surya, 2000). Upaya peningkatan mutu manajemen pendidikan di madrasah, khususnya melalui standar nasional pendidikan; mengenai standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar tenaga diklat, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan pendidikan, dan standar penilaian pendidikan, sedang berlangsung dan akan dilaksanakan secara berkesinambungan (Agama, 2006).

Sehubungan dengan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa mutu pendidikan merupakan masalah yang tidak berdiri sendiri dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang memiliki kontribusi besar adalah sumber daya manusia pendidikan. Sumber daya manusia dalam dunia pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan menjadi hal utama yang perlu mendapat perhatian serius dari seluruh pemangku kepentingan. Artinya, agar mutu pendidikan mencapai tingkat pencapaian yang sebaik-baiknya, maka sumber daya manusia yaitu pendidik dan tenaga kependidikan harus ditingkatkan.

Peningkatan sumber daya manusia menurut Soekidjo Notoatmodjo dibagi menjadi dua, yaitu: secara makro dan mikro. Secara makro, merupakan proses peningkatan kualitas atau kemampuan manusia untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Proses perbaikan disini meliputi perencanaan, pengembangan dan pengelolaan sumber daya manusia. Sedangkan secara mikro diartikan sebagai proses perencanaan, pendidikan dan pelatihan serta pengelolaan staf atau pegawai untuk mencapai hasil yang optimal. Hasil tersebut dapat berupa jasa atau barang atau uang (Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2014).

Upaya perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan sepertinya tidak pernah berhenti. Banyak agenda reformasi yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan. Beberapa program inovatif telah membantu menjiwai reformasi pendidikan. Reformasi pendidikan adalah penataan kembali pendidikan, yaitu penyempurnaan model hubungan sekolah dengan lingkungan dan pemerintah, model perencanaan pembangunan dan model pengembangan manajemen, pemberdayaan guru dan penataan model pembelajaran (Majid, 2020).

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan kita saat ini, ada masalah yang sangat mendesak yang dihadapi dunia pendidikan, yaitu rendahnya kualitas pembelajaran

siswa dan pembelajaran bagi siswa. Siswa sering dihadapkan pada permasalahan pembelajaran di kelas yang cenderung membosankan dan menghambat mental siswa. Siswa sering dihadapkan pada metode guru dalam menjelaskan pelajaran yang sangat monoton, tidak adanya media yang digunakan untuk mendukung siswa dalam memahami pelajaran, suasana kelas yang tidak nyaman, dan masih banyak masalah lain yang dihadapi siswa.

Saya tidak bisa menerima pelajaran secara keseluruhan, akibatnya kualitas pembelajaran di kelas menurun. Padahal, permasalahan yang mendasari rendahnya kualitas pembelajaran adalah paradigma hakikat pembelajaran yang masih belum mengarah pada perbaikan kualitas pembelajaran secara terus menerus. Selama ini paradigma yang berkembang di lingkungan pendidikan adalah bahwa pembelajaran yang bermutu adalah pembelajaran yang mendidik siswa (*learning how to be a smart student*). memfasilitasi siswa untuk mengetahui cara belajar (*learning how to learn*), dan siapa yang harus menjadi bagian darinya. budaya atau budaya kerja pengelola sekolah, guru dan pihak lain yang ikut serta dalam pengembangan pendidikan di suatu lembaga pendidikan (Danim, 2005).

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar, di antaranya:

1. Menyediakan fasilitas yang memadai: Fasilitas seperti kelas yang cukup luas, peralatan dan perangkat pembelajaran yang memadai, serta fasilitas kelas yang memenuhi standar kesehatan dan keselamatan merupakan dasar penting untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar.
2. Menyediakan sumber belajar yang berkualitas: Buku-buku teks, sumber belajar online, serta sumber belajar lainnya yang berkualitas dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik.
3. Menyediakan guru yang berkualitas: Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang tinggi, pengetahuan yang luas, serta kemampuan mengelola kelas dengan baik dapat memberikan dampak positif pada mutu pendidikan di sekolah dasar.
4. Mengembangkan metode pembelajaran yang efektif: Menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan memperhatikan kebutuhan individu siswa dapat meningkatkan motivasi siswa dan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik.
5. Menerapkan sistem penilaian yang adil: Menggunakan sistem penilaian yang mengacu pada standar kompetensi yang telah ditetapkan, serta memberikan umpan balik yang memadai kepada siswa dapat membantu siswa meningkatkan prestasinya.
6. Menyediakan program tambahan: Menyediakan program-program tambahan seperti kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan kepribadian, dan lain-lain dapat membantu siswa

mengembangkan minat dan bakatnya, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Beberapa Sekolah Dasar Negeri yang ada di Kota Palembang memang menghadapi krisis kualitas sumber daya manusia, hal ini tentu saja selain disebabkan karena kompetensi guru, namun juga dari sisi kompetensi kepala sekolah dan juga tata usahanya. Dalam pengembangan SDM sendiri kota Palembang pada dasarnya sudah cukup bagus, akan tetapi dalam paktisnya untuk menghasilkan mutu sekolah dan pendidikan yang berkualitas masih belum maksimal. Hal ini bisa dilihat dimana sekolah Dasar Swasta dan IT jauh lebih berkualitas jika dilihat dari guru dan juga hasil didikannya. Salah satu ukurannya dimana siswa-siswa sekolah swasta dan IT jauh lebih unggul daripada siswa sekolah dasar negeri, belum lagi jika dibandingkan dengan sekolah non Muslim seperti Xaverius dan Methodis yang jauh di atasnya.

Untuk mencapai mutu pendidikan sekolah dasar negeri yang berkualitas di Kota Palembang dan yang sesuai dengan harapan dibutuhkan tenaga pendidik dan kependidikan yang berkualitas serta kepemimpinan kepala sekolah yang baik. Dalam disertasi ini yang akan menjadi objek penelitian adalah sekolah dasar negeri yang ada di Kota Palembang dan untuk sampelnya hanya mengambil tiga sekolah dasar yang ada di Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang.

Saat ini kurang lebih ada 28 SD Negeri dan 10 SD Swasta di Kecamatan Ilir Barat I Palembang yang akan ditampilkan di tabel 1.1, adapun alasan peneliti memilih SD Negeri 26, 27 dan 28 sebagai objek penelitian dibandingkan dengan 25 SD lainnya yang ada di wilayah Kecamatan Ilir Barat I yaitu dengan alasan ketiga SD ini termasuk SD yang memiliki perkembangan pesat dan bisa dikatakan SD yang maju dibanding SD lainnya dan biasanya jadi rujukan untuk SD lainnya, khususnya SD Negeri. Maka dari itu menurut peneliti pemilihan tiga SD ini bisa mewakili SD lainnya

**Tabel 1.1**

**Jumlah Sekolah Dasar di Kecamatan IB I Palembang**

| No     | Kelurahan         | Jumlah |        |
|--------|-------------------|--------|--------|
|        |                   | Negeri | Swasta |
| 1      | Bukit Lama        | 11     | 3      |
| 2      | 26 Ilir D I       | 1      | -      |
| 3      | Lorok Pakjo       | 3      | 3      |
| 4      | Demang Lebar Daun | 5      | 1      |
| 5      | Bukit Baru        | 3      | 1      |
| 6      | Siring Agung      | 5      | 2      |
| Jumlah |                   | 28     | 10     |

Sumber: IB I Dalam Angka

Adapun alasan peneliti mengambil sampel hanya di Sekolah Dasar di Kecamatan IB I yaitu dikarenakan ada sebagian dari sekolah ini yang mengalami kemajuan yang cukup pesat dari pengembangan Lembaga pendidikannya, namun ada juga sekolah yang lamban dalam pengembangan pendidikannya, kemudian dari sisi sumber daya tenaga pengajarnya di beberapa sekolah ini ada yang memiliki jenjang pendidikan yang tinggi hingga S2, namun juga ada sekolah yang tenaga pengajarnya hanya tamatan diploma, artinya Sekolah Dasar di Kecamatan IB I bisa dijadikan role model dan contoh yang baik tentang pengembangan sumber daya manusia tenaga pengajar.

Kemudian untuk konsen atau fokus pada sumber daya manusia tenaga penganar yaitu ada pada guru Pendidikan Agama Islam, hal ini juga tentu sangat penting, mengingat peran guru PAI sangat penting dalam pengembangan di Lembaga pendidikan khususnya di tingkat Sekolah Dasar. Ada banyak hal yang perlu perbaikan dan pengembangan untuk tenaga pendidikan PAI sendiri, karena perannya tentu berbeda dengan guru-guru yang ada di Pondok Pesantren.

Maka dari itu untuk mendalami dan meneliti lebih jauh lagi mengenai masalah Pendidikan agama Islam dalam upaya meningkatkan religiustitas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Strategi Pengembangan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Di Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang”**

## **B. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk melihat langsung pada objek penelitian.

#### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2007).

Dengan memilih pendekatan ini diperoleh data berupa tingkah laku, ucapan, kegiatan dan perbuatan lainnya yang berlangsung dalam suatu penerapan metode saat proses

pembelajaran berlangsung. Pemaparan data yang didapat dari informasi tersebut dijelaskan sewajarnya dengan tidak menghilangkan sifat keilmiahannya. Dalam penelitian ini dimaksudkan agar dapat menggambarkan dengan lugas dan rinci peranan keluarga dalam menanggulangi pengaruh negatif pergaulan anak di Sekolah Dasar Kecamatan Ilir Barat I Palembang.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu:

### **a. Observasi**

Observasi digunakan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap segala yang tampak pada objek penelitian (Margono, 2005). Metode observasi pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Arikunto menyatakan bahwa observasi atau yang sering disebut dengan istilah pengamatan, meliputi kegiatan yang memperhatikan suatu objek dengan menggunakan kelima indra. Jadi teknik observasi dapat dilakukan dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, sentuhan dan rasa (Suharsimi, 2006).

Adapun yang akan diamati atau diobservasi dalam penelitian ini yaitu mengamati bagaimana kemampuan sumber daya guru atau tenaga pendidik dalam mengajar, kemudian juga mengamati bagaimana Lembaga dalam hal ini pihak sekolah berupaya meningkatkan SDM guru yang ada di sekolah.

### **b. Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda atau lain sebagainya (Suharsimi, 2006). Pada sebuah penelitian, teknik dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung. Di samping itu data dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumentasi untuk mendukung hasil observasi dan wawancara yaitu buku dan jurnal yang dipakai sebagai sumber teoritis, kemudian ditambah dengan file-file data dari sekolah, serta foto-foto hasil wawancara dan observasi.

### **c. Wawancara**

Sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif ialah berupa manusia yang dalam posisi sebagai narasumber atau informan. Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini diperlukan teknik wawancara (Moleong, 2007). Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan

jawaban atas pertanyaan itu. Dalam wawancara, peneliti menggunakan wawancara terbuka yang dimana pihak subyek atau terwawancara mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui apa maksud dan tujuan wawancara yang sedang dilakukan oleh peneliti (Moleong, 2007).

Sedangkan untuk informan sendiri dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah dari SDNegeri 26, 27 dan 28, kemudian guru dari SD Negeri 26, 27, dan 28, siswa dari SD Negeri 26, 27, dan 28, serta beberapa wali siswa dari SD Negeri 26, 27 dan 28 dan terakhir komite dari SD Negeri 26, 27 dan 28. Untuk jumlah informan peneliti menggunakan snowball sampling yang artinya bisa bertambah sesuai dengan kebutuhan, dengan tujuan untuk mendapatkan data yang akurat dari informan-informan yang ada.

### **3. Teknik Analisa Data**

Menurut Sugiyono, (2013) analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis, data yang diperoleh dari hasil dokumentasi, wawancara, kuesioner dan observasi, catatan lapangan dengan cara mengorganisasikan data, kosentesis menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Sehubungan dengan teori di atas, analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dimana data dan informasi yang diperoleh dari lapangan dideskripsikan secara kualitatif.

Menurut Miles & Huberman, (1992) analisis terdiri dari tiga aliran kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

#### **a. Reduksi Data**

Reduksi data didefinisikan sebagai proses seleksi, berfokus pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang muncul dari dokumen tertulis di lapangan. Reduksi data berlanjut sepanjang proyek berorientasi penelitian kualitatif. Antisipasi reduksi data terbukti ketika peneliti memutuskan (seringkali tanpa sepenuhnya menyadarinya) kerangka konseptual wilayah penelitian, masalah penelitian dan pendekatan pengumpulan data mana yang akan dipilih. Selama pengumpulan data berlangsung, tahap reduksi lebih lanjut terjadi (meringkas, kode, tema, cluster, partisi, memo). Pengurangan/transformatasi data ini berlanjut setelah penelitian lapangan, sampai dengan penyusunan laporan akhir yang komprehensif. Reduksi data adalah bagian dari analitik. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang memperhalus, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir dan dapat

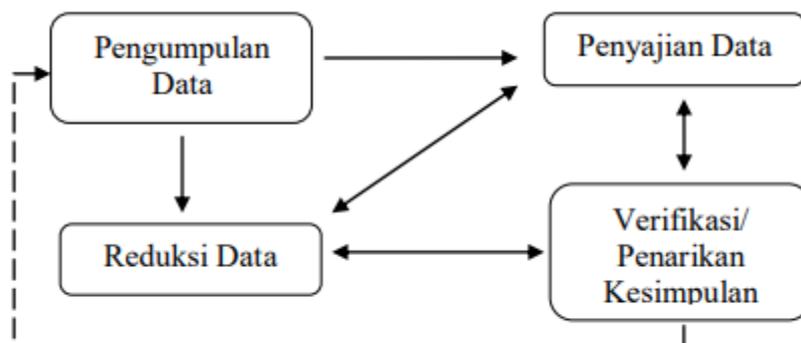
dibuktikan kebenarannya. Dengan reduksi data, peneliti tidak perlu menginterpretasikan data sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dengan berbagai cara, yaitu: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau deskripsi singkat, klasifikasi ke dalam skema yang lebih besar, dan seterusnya. Terkadang juga memungkinkan untuk mengubah data menjadi angka atau peringkat, tetapi ini tidak selalu bijaksana.

b. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi presentasi pada kumpulan informasi terstruktur yang memberi Anda kesempatan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Mereka percaya bahwa representasi yang lebih baik adalah sarana utama analisis kualitatif yang baik, yang meliputi: berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan diagram. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi terorganisir menjadi bentuk yang koheren dan mudah diakses. Dengan cara ini seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atau melanjutkan analisis ke dalam rekomendasi yang disarankan oleh presentasi sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

c. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah bagian dari tugas yang dikonfigurasi sepenuhnya. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian. Verifikasi bisa sesingkat renungan yang terlintas di benak penganalisa (peneliti) saat dia menulis, tinjauan catatan lapangan, atau bisa juga komprehensif dan melelahkan seperti tinjauan sejawat dan curah pendapat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau bahkan upaya yang diperluas ke masukkan salinan hasil ke kumpulan data lain. Singkatnya, makna yang muncul dari data lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kompatibilitasnya yaitu, validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada saat proses pengumpulan data, tetapi harus diverifikasi agar benar-benar dapat dijelaskan. Secara skematis proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 3.1 Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam analisis data sesuai dengan yang dikemukakan oleh Iskandar, (2013) yaitu:

- a. Perorganisasian data dilakukan setelah data yang diperoleh dari setiap pertanyaan penelitian yang sudah dianggap memadai
- b. Merumuskan dan menafsirkan data tentang penelitian
- c. Mengambil kesimpulan akhir terhadap data-data dalam bentuk temuan umum dan temuan khusus

Sementara tahap-tahap analisis data adalah pertama, mengumpulkan data dengan menggunakan triangulasi (wawancara, dokumentasi dan observasi ) dimana triangulasi teknik ini dilakukan selain mengumpulkan data, juga menguji kredibilitas data yang di dapat, setelah semua data diperoleh kemudian langkah kedua, data yang didapat dikumpulkan secara tabulasi, langkah ketiga, data tersebut ditafsirkan dan di analisis, langkah keempat, menarik kesimpulan untuk menjawab pertanyaan yang ada.

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan di interpretasikan (Singarimbun, 1995). Semua data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto, analisis dengan teknik deskriptif kualitatif terdiri dari pemberian predikat pada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Predikatnya berupa peringkat yang sebanding atau berdasarkan kondisi yang diinginkan. Analisis data adalah tentang membuat data dapat dipahami, sehingga hasil yang dihasilkan dapat dikomunikasikan kepada orang lain (Arikunto, 2021).

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Strategi Pengembangan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang**

Dalam penelitian ini mengedepankan aspek kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai SDM tenaga pendidik dalam di Sekolah Dasar. Menurut Gordon sebagaimana dikutip Enco Mulyasa, (2007) menjelaskan beberapa aspek atau domain yang terkandung dalam konsep kompetensi dasar sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan, yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui bagaimana mengidentifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran pada siswa sesuai dengan kebutuhan.
- 2) Pemahaman yaitu kedalaman kognitif, dan keefektifan yang dimiliki individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang

baik tentang karakteristik dan kondisi siswa, sehingga dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.

- 3) Kemampuan (*Skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh seorang individu untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru untuk memiliki dan membuat alat peraga sederhana untuk memudahkan belajar bagi siswa.
- 4) Nilai, yaitu standar tingkah laku yang diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokrasi, dll).
- 5) Sikap adalah perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi dan perasaan terhadap kenaikan upah.
- 6) Minat adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya minat belajar atau melakukan sesuatu.

#### **a. Pengetahuan**

Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba menurut Bachtiar yang dikutip dari Notoatmodjo (2012). Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula.

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

Menurut Kepala Sekolah SDN Negeri 26 Palembang mengatakan bahwa, “Kalau soal pengetahuan saya kira semua guru yang ada di sekolah kita ini sudah memiliki hal tersebut, yang pertama guru-guru disinikan secara umum Pendidikan sudah strata satu dan strata dua, kemudian untuk linieritas dari pendidikan PGSD, adapun yang belum meskipun bukan kejuruannya namun sudah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, jadi dari berbagai aspek, sudah jelas pengetahuan guru yang ada di sekolah kita sudah mumpunilah secara umum, apalagi akses informasi mudah di dapat di era sekrang, dengan HP semua bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan” (Wawancara 22 Februari 2022)

Kemudian hal yang sama juga disampaikan oleh Kepala Sekolah SD Negeri 27 bahwa, “Guru merupakan sumber pengetahuan daripada murid, maka tentu wajib bagi guru untuk terus belajar dan meningkatkan pengetahuannya, ada banyak cara bagi para guru untuk mendapatkan pengetahuan, dari buku internet, dan sebagainya, namun juga bisa melalui ikut diklat atau workshop, belum ada PPG dan lainnya, dan saya kira secara keseluruhan guru di sekolah kita memiliki kemampuan itu, maka soal pengetahuan tidak bisa diragukan lagi” (Wawancara 03 Maret 2022)

Hal ini juga di dukung oleh salah satu Guru di SD Negeri 28 bahwa, “Pengetahuan guru SD di era saat ini juga sudah berkembang sangat baik, karena di dukung beberapa faktor misalnya informasi pengetahuan lebih mudah di akses, kemudian banyaknya kegiatan pelatihan dan diklat juga mendukung peningkatan pengetahuan para guru, dan juga kegiatan diskusi berbagi pengetahuan sesama guru juga telah banyak membantu” (Wawancara 17 Maret 2022)

Kemudian dalam pandangan guru PAI SD Negeri 28 sendiri mengenai pengetahuan seorang guru bahwa, “Setiap guru punya konsentrasi spesialisasi keilmuannya tersendiri, termasuk saya yang memegang mata kuliah Pendidikan Agama Islam, peran guru PAI sangat penting dalam mendidik siswa, karena saya kira kalau pendidikan PAI berhasil diserap oleh siswa maka pelajaran lain akan lebih mudah mengikuti, oleh sebab itu guru PAI harus memiliki pengetahuan yang luas, bukan Cuma soal agama saja namun juga harus ada pengetahuan lain yang bisa dikaitkan dengan Mapel Agama Islam” (Wawancara 17 Maret 2022)

Hal ini di dukung oleh hasil observasi peneliti pada ketiga sekolah tersebut memperlihatkan bahwa dari sisi kualitas guru memang sekolah memiliki kualitas yang tidak jauh berbeda, hanya memang dari sisi fasilitas dan kelengkapan belajar SD Negeri 28 lebih mumpuni dibanding kedua SD lainnya, untuk guru sendiri ketika peneliti melakukan wawancara langsung, bisa dinilai bahwa secara umum guru yang ada di ketiga SD tersebut memiliki pengetahuan yang sudah cukup baik

Keberhasilan pendidikan dapat ditentukan dengan beberapa faktor, salah satunya adalah guru. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, sedangkan profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian,

kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UU No. 14 Tahun 2005 pasal 1).

Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal (UU No. 14 tahun 2005 Pasal 2 ayat 1). Kedudukan guru sebagai tenaga profesional yang dimaksud pada ayat (1) dapat dibuktikan oleh sertifikat pendidik, dimana sertifikat pendidik itu merupakan bukti sebagai tenaga profesional yang diberikan untuk guru dan dosen. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan tinggi setelah menempuh pendidikan sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk pekerjaan yang memerlukan persyaratan keahlian tertentu (UU No. 12 Tahun 2012 pasal 17 ayat 1).

PPG adalah program yang dilaksanakan bagi mahasiswa pendidikan dan non kependidikan agar dapat menguasai keterampilan keguruan, sehingga dapat memperoleh sertifikat pendidik pada anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Permen PP No. 87 tahun 2013). Berdasarkan uraian tersebut, PPG merupakan program yang diberikan atau dilaksanakan bagi lulusan pendidikan sarjana dan nonkependidikan spesialis yang memiliki minat menjadi guru.

Tujuan PPG dalam UU n. 20 Tahun 2003 Pasal 3 adalah menghasilkan calon guru yang memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selanjutnya tujuan program PPG dalam Permendiknas n. 87 Tahun 2013 Pasal 2 menghasilkan calon guru yang kompeten dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran dan memantau hasil penilaian, melakukan bimbingan belajar dan pelatihan siswa, serta melakukan penelitian, dan mampu mengembangkan profesionalisme secara berkelanjutan. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan program PPG adalah untuk menghasilkan calon guru yang memiliki kompetensi dan kemampuan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional serta mampu mengembangkan profesionalisme secara berkelanjutan.

Dari uraian di atas menegaskan bahwa salah satu pengetahuan guru dari program pemerintah adalah PPG selain diklat dan lainnya. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah SD Negeri 28 bahwa, "Sebenarnya ilmu pengetahuan bisa didapat dari banyak aspek, termasuk dalam beberapa hal dari Pendidikan formal, dari pelatihan keguruan maupun di luar keguruan, missal diklat kepegawaian dan lain-lain, namun untuk khusus keguruan sendiri ada yang namanya PPG, saya kira melalui beberapa sumber pengetahuan tersebut, guru sudah

memiliki pengetahuan yang cukup dan tidak perlu diragukan lagi kemampuannya” (Wawancara 22 Maret 2022)

Adapun menurut salah satu guru di SD Negeri 26 mengatakan bahwa, “Kegiatan PPG haruslah diikuti oleh semua guru, bukan pada persoalan menambah pengetahuan saja, namun hal ini juga berpengaruh pada sertifikasi gurunya, karena PPG juga syarat, selain PPG juga banyaklah kegiatan keguruan lainnya yang di program pemerintah untuk meningkatkan kemampuan guru, namun disisi lain juga kita harus belajar secara mandiri, seperti meningkatkan skill IT, skill mengajar dan skill dalam melakukan penelitian dan riset sebagai guru termasuk juga dalam hal skill menulis, atau membuat buku pembelajaran” (Wawancara 18 Februari 2022).

Dari hasil wawancara di atas dapat juga dikombinasikan dengan teori mengenai pengetahuan, bisa ditarik sebuah pemahaman bahwa pengetahuan guru sudah cukup baik hal ini bisa didapat dari berbagai aspek, dari Pendidikan formal yang sudah ditempuh, kemudian mengikuti kegiatan diklat, seminar termasuk PPG serta bacaan dan penambahan skill secara mandiri.

Dari sisi pengetahuan terlepas apakah guru PAI atau guru lainnya, setiap guru harus benar-benar memiliki pengetahuan yang luas dengan tujuan untuk mempermudah mengajar siswa, kemudian dari sisi lain dalam konteks penelitian ini yang lebih menitik beratkan pada kualitas SDM guru PAI, menurut peneliti SD Negeri 26, 27, 28 sudah memiliki guru Pendidikan Agama Islam yang cukup baik, namun kembali pada posisi dimana harus menambah pengetahuan lain, yang bisa dikaitkan dengan pelajaran agama Islam, sehingga tidak monoton dalam mengajar.

Menurut pandangan peneliti bahwa untuk dari sisi pengetahuan mengenai materi-materi agama Islam, semua guru sudah menguasainya dengan sangat baik, namun ada sisi yang harus diperbaiki, mengingat pendidikan agama Islam bukanlah sesuatu yang bersifat teoritis saja, namun suatu yang bersifat praktis dan harus bisa ditanamkan dan melekat pada karakter siswa. Sebagai contoh ketika guru mengajarkan materi berbakti kepada orangtua, tentu saja hal ini guru tidak hanya menjelaskan secara teoritis saja, namun tentu nilai ini harus dipraktikkan dan menjadi karakter siswa itu sendiri, dan dalam hal ini belum bisa diterapkan dengan baik oleh guru, hanya sebatas pengetahuan saja. Maka hal yang harus diperbaiki oleh guru yaitu pengetahuan menanamkan nilai-nilai materi pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi saja, namun guru juga harus memiliki pengetahuan yang lebih luas sebagai peningkatan kemampuan mengajarnya.

## **b. Pemahaman**

Pemahaman (*Understanding*) yaitu kedalaman kognitif, dan efektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Menurut Salah satu guru Kelas SD Negeri 27 mengatakan bahwa, “Hal yang terpenting dari seorang guru adalah mampu memahami materi yang diajarkan dan kemudian memberikan pemahaman kepada siswa, sehingga hasil belajar yang yang diharapkan bisa tercapai, dan saya kira guru-guru disini sudah memiliki kemampuan itu yang didukung oleh Pendidikan dan juga pengamalaman selama mengajar, jadi semuanya berproses untuk mencapai pada mutu atau kualitas mengajar yang berkualitas” (Wawancara 28 Februari 2022)

Kemudian hal ini juga disampaikan oleh Guru Mapel Agama SD Negeri 28 bahwa, “Saya kira kemampuan pengetahuan kognitif dari pada guru yang ada di SD kita sudah mempuni, yang pertama tentu guru menguasai bidang-bidang ilmu yang diajarkannya misalnya seperti saya guru agama, tentu secara kognitif, memahami isi pelajaran yang akan saya sampaikan kepada siswa, sehingga siswa lebih mudah memahaminya dan akan menghasilkan mutu Pendidikan yang berkualitas” (Wawancara 22 Februari 2022)

Hal ini juga disampaikan oleh Kepla Sekolah SD Negeri 26 bahwa, “Kemampuan memahami materi pembelajaran adalah hal yang sangat penting, akan tetapi yang paling penting adalah kemampuan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pelajaran yang akan diajarkan, oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki Teknik atau kemampuan mengajar yang baik” (Wawancara 18 Februari 2022)

Adapun pandangan guru PAI SD Negeri 28 bahwa, “semua guru harus memiliki pandangan yang luas, termasuk dalam hal ini guru agama, haruslah memiliki pemahaman yang menyeluruh dan komprehensif, dimana pelajaran agama ini sebagai pelajaran dasar dari dunia pendidikan, dimana tujuan pendidikan itukan untuk menjadikan pribadi yang berkualitas dan itu letak dasarnya ada di PAI, maka guru PAI harus punya paham yang luas agar mempermudah dalam proses belajar mengajar” (Wawancara 22 Februari 2022)

Hasil wawancara di atas di dukung oleh hasil obervasi peneliti pada hari yang berbeda secara umum menurut peneliti guru-guru yang ada di ketiga SD tersebut memiliki pemahaman yang cukup luas dan baik mengenai kegiatan belajar mengajar dan juga memiliki pengetahuan yang sesuai dengan bidang mata pelajaran yang diampuhnya dengan cukup baik, menurut peneliti guru yang ada di SD Negeri 26, 27 dan 28 hanya perlu lebih meningkatkan

pemahaman yang lebih mengenai siswa dalam mengajar, untuk pengetahuan di bidang sesuai dengan mata pelajaran sudah cukup mempunyai.

Kompetensi Pedagogik, kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian. Kemudian selain daripada itu sebenarnya guru harus memiliki kemampuan dalam memahami karakter siswa untuk lebih memudahkan dalam mengajar, sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu guru Mapel Ipa SD Negeri 26 bahwa,

“Saya kira guru juga harus bisa memiliki skill mengerti karakter siswa tujuan daripada memahami itu adalah untuk mempermudah cara mengajar atau menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa, sebenarnya ada beberapa hal yang paling penting yaitu ketika guru mampu memahami siswa maka pasti akan lebih mudah memasukkan pelajaran-pelajaran kepada siswa” (Wawancara 18 Februari 2022)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Guru Kelas SD Negeri 28 bahwa, “Guru yang memiliki kemampuan memahami siswa merupakan guru yang hebat, karena mata pelajaran atau materi hanya akan masuk jika siswa merasa gurunya mampu memahami mereka, nah Sebagian guru kadang belum bisa memahami hal ini, dimana kebanyakan guru, hanya menyampaikan materi sebagai tugas mengajar, akan tetapi lupa mengenai apa yang harusnya diinginkan oleh siswa” (Wawancara 18 Februari 2022)

Dari hasil wawancara di atas menegaskan bahwa guru wajib memahami materi dan memahami karakter siswa agar mata pelajaran atau materi yang disampaikan bisa lebih mudah masuk dan lebih mudah dipahami oleh para siswa, namun faktanya tidak semua guru memahami karakter siswa, namun hanya memahami materi saja.

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Selanjutnya, menurut Maksudin yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Ciri khas tiap individu tersebut

berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Pemahaman karakteristik peserta didik sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai, aktivitas yang perlu dilakukan, dan assesmen yang tepat bagi peserta didik. Atas dasar ini sebenarnya karakteristik peserta didik harus menjadi perhatian dan pijakan pendidik dalam melakukan seluruh aktivitas pembelajaran. Karakteristik peserta didik meliputi: etnik, kultural, status sosial, minat, perkembangan kognitif, kemampuan awal, gaya belajar, motivasi, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan moral dan spiritual, dan perkembangan motoric.

Dari pemaparan uraian secara teoritis dan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa aspek penting dari seorang guru adalah memahami karakters siswa, selain daripada memahami materi ajar. Materi yang diajarkan harus dipahami dengan baik oleh guru, dan secara umum guru pasti menguasai setiap bidang ajarnya, akan tetapi tentu tidak semua guru memiliki pemahaman atau kemampuan dalam memahami karakter siswa agar lebih mudah memberikan pemahama kepada siswa. Namun hal seperti ini masih menjadi sisi lemah Sebagian guru baik dari SD Ngeri, 26, 27 dan 28 untuk memahami karakter siswa.

Hal ini sejalan dengan hasil riset dari jurnal Borobudur Islamic Education Review Vol 1 No 2. Prastiwi (2017), Tingkat Pemahaman Guru Terhadap Karakteristik Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Tematik di MI. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui tingkat pemahaman guru terhadap peserta didik pada mata pelajaran tematik di MI Muhammadiyah 1 Rambeanak. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Analisis data yang digunakan sesuai dengan teori Miles dan Huberman. Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru telah memahami ragam karakteristik setiap peserta didiknya dengan baik. Guru dapat mengetahui karakteristik peserta didik melalui berbagai cara. Mengenali karakteristik peserta didik akan membantu guru untuk menghantarkan peserta didik meraih cita-citanya. Ketika guru dapat memahami karakteristik setiap peserta didiknya, guru akan dapat memberikan pendekatan dan perlakuan yang tepat khususnya dalam proses pembelajaran, berlaku adil, dan dapat menyelesaikan permasalahan yang dialami peserta didik dengan memperhatikan karakteristiknya.

Problema memahami karakteristik perserta didik dalam upaya mempermudah dalam memberikan pelajaran ilmu pengetahuan, yaitu dalam bagaimana cara guru memberikan pemahaman sesuai dengan karakter siswa. Sebagaimana menurut informan bahwa yang terpenting daripada membuat materi pelajaran yaitu hal utama bagaimana guru paham akan

karakter siswa sehingga bisa menemukan metode yang tepat dalam memberikan materi dan agar siswa cepat paham akan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

### **c. Kemampuan Skill**

Kemampuan (*Skill*) yaitu sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memiliki dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik. *Soft skill* sering diartikan sebagai keterampilan interpersonal yang sangat dibutuhkan saat berinteraksi dengan orang lain seperti komunikasi, *leadership*, *networking*, *public speaking*, negosiasi, persuasi, dan lain sebagainya. Selain itu *soft skill* juga mencakup keterampilan intrapersonal. Keterampilan intrapersonal merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengatur dirinya sendiri seperti kesadaran diri, kepercayaan, kesadaran, beradaptasi, berpikir kritis, sikap, inisiatif, empati, kepercayaan diri, integritas, pengendalian diri, kepemimpinan, pemecahan masalah, pengambilan risiko dan manajemen waktu.

Contoh kemampuan profesional guru salah satunya adalah *soft skill*. Pengertian *soft skill* guru adalah kemampuan atau keterampilan seorang guru untuk mengelola diri sendiri dan juga berinteraksi dengan orang lain khususnya siswa sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik. Contoh kemampuan profesional lainnya yang harus dimiliki seorang guru adalah kemampuan atau keterampilan teknis yang wajib dimiliki supaya tugas-tugas keguruan bisa diselesaikan dengan baik seperti memahami konten, standar kompetensi, dan lain sebagainya. Dapat dikatakan hanya menguasai materi dalam bidang yang diajarkan (*hard skill*) saja tidak cukup. Untuk menciptakan sebuah pembelajaran yang bermutu dan bermakna, Guru pintar harus mampu mengembangkan *soft skill dan hard skills*.

Menurut Kepala Sekolah SD Negeri 27 mengatakan bahwa, “Guru yang ada di SD Negeri 27 Palembang Sebagian memiliki kemampuan skill individu yang cukup baik, seperti membuat alat peraga dan lainnya, kemudian juga memiliki kemampuan yang mengajar cukup baik, sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh para siswa, namun juga ada Sebagian guru yang tidak memiliki keterampilan tersebut, sehingga pengembangan kedepannya memang harus ada untuk para guru tersebut” (Wawancara 29 Februari 2022)

Hal ini juga di dukung oleh hasil wawancara dengan guru Mapel SD Negeri 27 bahwa, “Setiap guru memiliki sisi lebih kurangnya masing-masing jadi dalam hal ini kembali kepada kemampuan individu secara khususnya, meskipun secara umum memang semua guru wajib memiliki keterampilan dan skill yang berguna untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam mengajar, akan tetapi yang namanya kemampuan inidividu, tidak bisa

dipaksakan, tinggal bagaimana gurunya mau berkembang atau tidak” (Wawancara 28 Februari 2022)

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu guru Mapel SD Negeri 28 bahwa, “Guru sebenarnya memiliki kemampuan dan skill yang mempuni disetiap bidangnya masing-masing hanya saja memang dalam penerapan selanjutnya di dalam teknik mengajar akan berbeda lagi, karena dalam praktisnya akan ditentukan oleh situasi dan kondisi, dimana guru akan dihadapkan kepada siswa yang berbeda karakternya” (Wawancara 23 Februari 2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas menegaskan bahwa setiap guru memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing mengenai skill dan kemampuannya, tergantung bagaimana pengalaman belajarnya dan pengetahuannya, kemudian disisi lain, guru yang memiliki kemampuan skill dalam mengajar atau apapun ketika menghadapi siswa dengan karakter yang berbeda-beda dan juga dimana akan ditentukan juga oleh situasi dan kondisi guru tersebut.

Hasil wawancara di atas juga di dukung hasil observasi peneliti bahwa dalam pengembangannya memang dari sisi skill mengajar tidak perlu diragukan, setiap guru pasti memiliki hal tersebut, hanya saja dalam skill tertentu Sebagian guru masih memiliki kelemahan, seperti skill dalam menggunakan IT, atau membuat bahan ajar yang mengandalkan power point masiha da Sebagian guru yang belum bisa, khususnya guru yang sudah memasuki usia lanjut, oleh sebab itu guru mengandalkan guru yang usianya lebih mudah atau operator sekolah.

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah: Kemampuan yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik. Sedangkan menurut E Mulyasa Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Berkaitan dengan kompetensi kepribadian atau yang relevan dengan (*Intra Personal Skills*) yang berarti keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri.

Adapun diantara contoh (*Intra Personal Skills*) adalah jujur, tanggung jawab, toleransi, menghargai orang lain, kemampuan bekerjasama, bersikap adil, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan memecahkan masalah, mengelola perubahan, mengelola stres, mengelola waktu, dan melakukan transformasi diri. Adapun jika kita melihat beberapa contoh kompetensi kepribadian di atas, bahwa guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupan. Karenanya, guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan

perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan murid-muridnya.

Guru sebagai pemegang peran terpenting dalam proses pendidikan harus selalu mengembangkan potensi diri baik intra personal *skill* maupun interpersonal skill. Pendidikan manusia adalah pendidikan seutuhnya, yakni pendidikan jasmaniyah maupun rohaniyah. Oleh karenanya dalam mengembangkan seluruh potensi siswa dibutuhkan sosok yang memiliki keunggulan dalam semua aspeknya. Dengan demikian penting sekali pengembangan soft skills guru dalam mengemban tanggung jawabnya. Pengembangan *soft skill* guru mencakup (1) *Intra Personal Skill* yang terdiri atas aspek: kekuatan kesadaran; kekuatan tujuan; kekuatan keyakinan; kekuatan cinta; kekuatan energi positif; kekuatan konsentrasi; kekuatan keputusan, dan (2) *Interpersonal Skill* dengan cara memperbanyak senyum, menjadi apresiatif, menjadi pendengar aktif, menciptakan lingkungan kerjasama, menjadi mediator, berkomunikasi dengan jelas, menjadi humoris, berempati, dan tidak mudah mengeluh.

Dalam beberapa riset salah satunya dari Jaenuri yang hasil berjudul PENGEMBANGAN SOFT SKILL GURU dalam Jurnal TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam Volume 05, Nomor 01, Juni 2017, Halaman 123-140 p-ISSN: 2303-1891; e-ISSN: 2549-2926 . Soft skill adalah keterampilan seseorang yang membangun hubungan dengan orang lain dan keterampilan mengatur diri sendiri. Guru sebagai penentu perkembangan potensi siswa tidak cukup hanya bisa mengajar (*transfer of knowledge*). Selain itu, guru sebagai model bagi siswa harus memiliki kepribadian dan sosial yang baik. Maka guru dituntut untuk terus menerus mengembangkan kemampuan kepribadian (*intra personal skills*) dan keterampilan sosial (*interpersonal skills*). Pengembangan keterampilan intra personal meliputi: mengembangkan daya kesadaran, tujuan, keyakinan, cinta, konsentrasi, dan keputusan. Pengembangan keterampilan interpersonal meliputi: banyak tersenyum, apresiatif, pendengar aktif, aktif bekerja sama, mediator, kemampuan komunikasi, humor, empati, dan tidak mudah mengeluh.

Daniah, Dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Optimalisasi Pengembangan Soft Skill Guru Pada Pembelajaran Sains Sd/Mi Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. Kondisi pembelajaran Sains sekarang masih belum mencapai yang diharapkan oleh tujuan Pendidikan Nasional. Sebagian besar guru hanya mengajarkan aspek hard skill saja sedangkan pada aspek soft skill (kemahiran insaniah) dalam pembelajaran guru belum banyak menyinggungnya bahkan terabaikan. Dalam pendekatan pembelajaran pun masih relatif kurang untuk mendorong tumbuhnya soft skill dalam pembelajaran. Padahal dengan soft skill guru dapat memberikan teladan dalam

bersikap dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai, moralitas dan budaya bangsa Indonesia. Pembelajaran Sains juga menyumbangkan pendidikan karakter melalui pendidikan sikap ilmiah dan kerja ilmiah yang merupakan bagian dari metode ilmiah. Hanya saja guru harus pintar di dalam menggali nilai atau karakter dalam pembelajaran Sains. Sains tidak memiliki nilai kehidupan, tetapi dengan mempelajari Sains peserta didik dapat mengambil manfaatnya berupa nilai-nilai kehidupan.

Dari hasil wawancara dan dari hasil penelitian yang sudah ada menunjukkan bahwa skill guru sangat penting dalam memberikan pengajaran kepada siswa, karena semakin banyak skill yang dimiliki oleh guru, maka akan lebih mempermudah dalam proses mengajar dan mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

#### **d. Nilai (*Value*)**

Nilai (*Value*) yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokrasi, dan lain-lain).

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* (Bahasa Inggris) (*moral value*). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Para ahli berpendapat mengenai definisi nilai sebagai berikut:

- 1) Max Scheler mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.
- 2) Immanuel Kant mengatakan bahwa nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman.
- 3) H.M. Rasidi (1986), penilaian seseorang dipengaruhi oleh fakta-fakta. Artinya, jika fakta-fakta atau keadaan berubah, penilaian juga biasanya berubah. Hal ini berarti juga bahwa pertimbangan nilai seseorang bergantung pada fakta.
- 4) Mulyana (2004) menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh etika, moral dan tradisi yang berlaku dalam masyarakat.

Seroang guru harus memiliki yang namanya *personal value*. Perilaku tersebut nampaknya sesuai dengan sifat *Personal Value* yang dikemukakan oleh Rokeach, 2003 disebutkan beberapa sifat nilai sebagai berikut; Nilai mempunyai sifat bertahan (*enduring*), terbentuknya nilai dalam individu, proses dan lamanya sama dengan terbentuknya pribadi, sama pula dengan terbentuknya sikap; Nilai sebagai keyakinan, terbentuknya nilai seseorang

melalui proses yang lama, melalui berbagai macam pengalaman sehingga menjadi miliknya. Nilai merupakan penentu segala jenis tingkah laku sosial, sikap ideologis, evaluasi, dan penilaian moral; nilai sebagai alat (instrumental) dan tujuan akhir, nilai sebagai instrumental bersifat nilai moral dan kompetensi. Sebagai nilai moral berkaitan dengan cara bertingkah laku dan berkaitan dengan hati nurani jika mereka melanggar nilai maka akan menimbulkan kesedihan dihati nurani atau perasaan bersalah karena melakukan kesalahan; nilai bersifat eksplisit dan implisit, nilai merupakan induksi dari pengalaman nilai budaya dan pribadi yang meresap dan mendalam.

Amalina (2017), *Gambaran Personal Value Guru Muhammadiyah Di Pimpinan Daerah Muhammadiyah Jember*. Pendidikan merupakan hal yang sangat mendasar (central basic) yang dapat membawa perubahan terhadap manusia. Guru sebagai ujung tombak proses pendidikan yang ada memiliki peran penting dan sebagai salah satu faktor penentu dalam usaha mencapai tujuan sebuah proses pendidikan. Peranan tersebut akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru maupun dengan staf sekolah atau bahkan dengan Kepala Sekolah. Personal Value adalah sebuah nilai yang diyakini oleh individu untuk memilih tindakan atau perilaku yang akan dilakukan yang telah di pahami konsekuensinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Personal Value Guru Muhammadiyah Di PDM Jember. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Dengan Populasi dalam penelitian ini adalah Guru yang mengajar di sekolah Muhammadiyah. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan teknik proportionate stratified random sampling. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan skala Guttman. Berdasarkan hasil pengambilan data kepada 100 Guru Muhammadiyah di Kota Jember yang mengajar di Lembaga Muhammadiyah menunjukkan bahwa secara umum gambaran personal value guru Muhammadiyah saat ini berada pada kategori Tinggi yaitu sebesar 53% artinya mampu dalam mengarahkan diri untuk mengeksplorasi rasa ingin tahu, mampu bertanggung jawab dan memimpin anggota dalam bekerja di sebuah kelompok, mampu dalam menjaga hubungan intrapersonal dan interpersonal dalam lingkungan kerjanya, mampu menghormati dan menerima adat istiadat, mampu dalam memahami, menghargai, melindungi dan mensejahterakan orang lain dalam kelompok tertentu.

Menurut Kepala sekolah SD Negeri 27 mengatakan bahwa, “Seorang guru haruslah memiliki kemampuan personality yang berkualitas, karena karakter dan personal guru akan sangat menentukan dalam upaya peningkatan hasil belajar, saya menekankan kepada guru-guru yang ada di sekolah kita ini untuk punya brand pribadi yang baik dan punya ciri khas,

serta nilai yang bisa ditonjolkan, sehingga tidak hanya sebagai pengajar saja, akan tetapi juga sebagai inspirator, dimana personality yang dimiliki akan melekat pada pribadi siswa” (Wawancara 29 Februari 2022)

Kemudian menurut salah satu guru Mapel Kelas SD Negeri 26 bahwa, “Saya kira kami sebagai guru memang dituntut untuk memiliki personal branding yang bagus, dimana setiap guru memang harus punya nilai dan style yang bisa lebih dikenal oleh para siswa, bukan sekedar mengajar saja, namun dari sisi lain ada sisi humanis, sisi karakter, sisi pesona yang memang menurut siswa itu menarik dan memberikan kenyamanan, setiap guru punya personalitynya masing-masing, guru olahraga dengan karakternya yang kuat dan penyemangat, guru agama yang karakternya lemah lembut dan penyabar, dan lainnya dan nilai tersebut akan memudahkan siswa mengenali dan menyerap setiap ilmu dari gurunya” (Wawancara 18 Februari 2022)

Dari hasil wawancara dan riset penelitian yang sudah dilakukan bahwa seorang guru tidak hanya harus memiliki kemampuan transfer pengetahuan namun juga dituntut untuk transfer value, dimana nilai-nilai personality seorang guru akan sangat menentukan keberhasilan mengajar, dimana jika guru memiliki personality yang baik, maka peluang untuk berhasil dalam mentransfer ilmu akan lebih mudah, karena personal branding yang sudah dikenali siswa, membuat siswa merasa nyaman dan bisa menyerap semua ilmunya.

Hasil observasi peneliti mengenai guru dari sisi personality yang mempunyai nilai dan brans tersendiri dimata siswa, itu tidak semua guru memilikinya, dari pengamatan peneliti hanya ada beberapa guru yang memiliki personality tersebut, sebagai contoh guru olahraga di SD Negeri 27 dan guru Agama di SD Negeri 28 yang memiliki khas tersendiri dari cara dia mengajar, dan bagaimana siswa mengenalnya bukan hanya dari sisi sebagai seorang guru, namun siswa mengenalnya sebagai guru yang bisa dijadikan teman sekaligus orangtua, dan tentu bukan soal pengalaman, namun juga soal personality bawaan pribadi seorang guru.

#### **e. Sikap (*Attitude*)**

Sikap (*Attitude*) yaitu perasaan atau reaksi terhadap sesuatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi dan perasaan terhadap kenaikan upah. Sikap guru terhadap siswa adalah kecenderungan guru untuk bereaksi secara positif atau negatif, mendukung atau tidak mendukung dalam bertindak, berpendapat, memandang, menilai, dan memberikan perlakuan terhadap siswa dalam belajar. Sikap dari seorang guru adalah salah satu faktor yang menentukan bagi perkembangan jiwa siswa. Selanjutnya, karena sikap seorang guru tidak hanya dilihat dalam waktu mengajar saja, tetapi juga dilihat tingkah lakunya dalam lingkungan sekolah.

Masyarakat akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan dorongan kepada siswanya, dan bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta bergaul baik dengan siswa, teman-temannya serta anggota masyarakat. Beberapa sikap kemampuan dan sikap profesional keguruan yaitu: 1. Sikap terhadap peraturan perundang-undangan 2. Sikap terhadap organisasi profesi 3. Sikap terhadap teman sejawat.

Menurut Kepala sekolah SD Negeri 28 bahwa, “Saya kira dari banyak aspek yang paling penting itu adalah sikap seorang guru terhadap siswa, gini ya guru mau hebat, mau pintar tapi sikapnya buruk, akan meruntuhkan semuanya, kita harus memahami bahwa guru itu adalah seorang yang akan menjadi role model atau contoh bagi siswa, apalagi siswa SD yang cenderung lebih banyak meniru, karena belum bisa membedakan mana baik dan buruk. Maka dari itu saya kira yang paling penting adalah sikap, sejauh ini saya menekankan pada guru untuk menjaga sikap dengan siswa bukan menjaga jarak” (Wawancara 24 Februari 2022).

Adapun dalam pandangan guru Mapel SD Negeri 27 mengatakan bahwa, “Guru merupakan model contoh yang akan ditiru oleh siswa, maka menjaga sikap yang baik, dan tahu bagaimana cara memperlakukan siswa, akan memberikan hasil yang maksimal dalam belajar, kadang ada beberapa hal yang sering kali guru lupakan bahwa kita sebagai guru adalah contoh, jadi perbedaan sekarang ini, Sebagian guru kadang tidak bisa menjaga sikap, sehingga timbullah gap atau jarak antara siswa dan guru, misalnya ada istilah guru killer atau galak dan semacamnya, sebenarnya itu imej yang ditimbulkan oleh sikap yang salah” (Wawancara 24 Februari 2022)

Hal ini juga di dukung oleh wali siswa dari SD negeri 26 bahwa, “Kita sebagai wali siswa tentu sangat senang dan memberikan kepercayaan yang utuh kepada para guru agar bisa mendidikan anak kami, namun juga sekarang dimana terjadi maraknya kasus kekerasan kepada siswa yang dilakukan oleh guru, juga merasa takut-takut, tapi memang disisi lain kami juga mengakui tidak sepenuhnya salah guru, karena kadang guru memberikan sikap dan reaksi, disebabkan oleh sikap siswa juga yang kurang baik, jadi intinya saling mendukunglah” (Wawancara 20 Februari 2022)

Menurut guru PAI SD Negeri 27 mengatakan bahwa, “Attidue ini sangat erat kaitannya dengan pelajaran agama Islam, maka disinilah guru PAI memang harus bisa menjadi contoh yang baik, bukan hanya memberikan sebuah materi pembelajaran tentang

hukum Islam, boleh dan tidak boleh, atau mengajarkan akhlak yang baik, disinilah peran guru agama menjadi figure untuk siswa, sebagai contoh yang baik” (Wawancara 29 Februari 2022)

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sikap seorang guru merupakan poin paling penting dari semua kriteria yang harus dimiliki oleh seorang guru, hal ini dikarenakan guru SD mempunyai peran sebagai contoh bagi siswa, maka sikap akan sangat menentukan hasil belajar, di sekolah SD Negeri 26, 27 dan 28 dari hasil observasi dan wawancara peneliti menunjukkan bahwa para guru memiliki sikap yang baik dan bisa dijadikan contoh, namun dari sisi pengalaman masih ada guru yang perlu memperbaiki sikapnya terhadap siswa, mengingat kemampuan guru juga dipengaruhi oleh pengalaman, bukan hanya dari sisi keilmuan dan pendidikan.

#### **f. Minat (*Interest*)**

Minat (*Interest*) adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu. Menurut Slameto (2010: 180), “minat adalah rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri”. Wina Sanjaya (2005: 7), mengemukakan “minat (*interest*) yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari dan memperdalam materi pelajaran”.

Sedangkan menurut Crow and Crow (1989) yang dikutip dari Djaali (2007: 121), “minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri”. Berdasarkan teori minat yang diuraikan di atas dapat dijabarkan bahwa timbulnya minat seseorang atau individu terhadap suatu objek ditandai dengan timbulnya keinginan untuk terlibat secara langsung serta merasa tertarik atau senang terhadap suatu objek. Jadi, minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal daripada hal yang lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian (Djaali, 2007:121).

Menurut Guru kelas SD Negeri 28 mengatakan bahwa, “Yang paling penting bagi seorang guru adalah, ada niat dan keinginan untuk menjadi seorang guru yang baik dan berkualitas, kemudian juga dari sisi lain yang perlu dikembangkan adalah minat guru di bidang spesialisasi keilmuannya, yang bisa membantu dalam kegiatan belajar mengajar, sebagai contoh guru agama, harus memiliki minat membuat suatu program kegiatan yang

dimana bisa memotivasi siswa untuk lebih senang dalam belajar agama, karena minat ini sangat penting” (Wawancara 24 Februari 2022)

Kemudian hal ini juga ditambahkan oleh salah satu guru Mapel SD Negeri 27 bahwa, “Minat dan keinginan menjadi guru merupakan salah satu hal yang paling penting, tentu profesi guru merupakan profesi yang mulia, namun tidak semua guru punya karakter pendidik, dan memiliki minat untuk berkembang dan mengembangkan proses belajar mengajar, ada yang menjadi guru hanya sekedar profesi, namun tidak menjiwai dalam mengajar dan hal inilah yang menjadi masalah dalam dunia pendidikan” (Wawancara 29 Februari 2022)

Hasil wawancara di atas di dukung oleh hasil observasi peneliti mengenai minat seorang guru, dimana dalam hal ini menurut peneliti, sebagai guru tidak terlalu memiliki minat untuk berkembang, namun lebih memilih pada zona nyaman, adapun guru yang melakukan pengembangan secara pribadi, karena memang ada syarat dan ketentuan atau kewajiban yang harus dipenuhi, bukan dari keinginan pribadi, contoh guru yang sertifikasi harus memenuhi beberapa aturan dan sebagainya dan ini bukanlah atas dasar minat atau dorongan dari dalam untuk berkembang, namun lebih ke aturan atau kewajiban.

Ariadika (2017), *Minat Terhadap Profesi Guru Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya*, AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 7, No. 3 Tahun 2019. Fenomena mengenai profesi guru dan hal-hal yang mempengaruhi tingkat minat mahasiswa untuk menjadi guru jurusan Pendidikan Sejarah cukup menarik untuk diteliti karena dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi dan alasan-alasan yang berbeda dari mahasiswa untuk menjadi guru. Oleh karena itu, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah seberapa besar minat mahasiswa untuk menjadi guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat menjadi guru pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan nilai Kartu Hasil Studi (KHS) mahasiswa. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif dengan menggunakan tabel dan presentase. Hasil penelitian data angket menunjukkan bahwa minat terhadap profesi guru pada mahasiswa program studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya berada dalam kategori berminat dengan presentase 38,14%, sedangkan hasil penelitian data dari rekapitulasi nilai mata kuliah kependidikan berada dalam kategori baik dengan presentase 75,25%. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa program studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya berminat untuk menjadi guru, karena memang dari awal

mereka sudah menyukai profesi guru, sehingga mahasiswa juga memiliki persepsi yang baik terhadap profesi guru, yang kemudian mereka menunjukkan sikap apabila menjadi guru nantinya, setelah itu mereka dapat menguasai mata kuliah kependidikan yang sudah ditempuhnya.

Dari hasil wawancara dan hasil penelitian terdahulu menjelaskan bahwa minat menjadi guru dan mengembangkan dunia pendidikan tidak semua dimiliki oleh guru yang ada di SD Negeri 26, 27 dan 28, hal ini karena masih ada sebagian guru yang tidak memiliki karakter pendidik atau jiwa seorang guru, sehingga minat untuk berkembang dan mengembangkan dunia pendidikan tidak maksimal dan ini tentu akan menghambat kompetensi guru itu sendiri dalam mengajar.

Kemudian jika di ukur dari teori kompetensi tenaga pendidik yaitu dari sisi Pedagogig, professional, social dan kepribadian. Menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 26 bahwa, “Mengukur kompetensi guru dari standar kompetensi, saya kira secara umum guru sudah memiliki kemampuan pedagogig yang baik dan mestilah demikian, khususnya di bidang mata pelajaran yang diampunya, kemudian dari sisi keprofesionalan tentu saja perlu, apalagi guru yang sudah lulus sertifikasi, maka harus memperlihtakan sisi-sisi profesionalnya, untuk kepribadian dan social merupakan penunjang dari dua kompetensi lainnya, jadi saya kira dalam standar kompetensi sudah cukup bagus dan kami pihak sekolah akan membantu mengembangkan kompetensi tersebut dengan manajemen sdm yang baik pula” (Wawancara 04 Januari 2023)

Kemudian ditambahkan oleh kepala sekolah SD Negeri 28 bahwa, “Tentu dari sisi Lembaga, kami akan berupaya mengembangkan SDM guru dengan kompetensi yang ada agar lebih berkembang, misa mengembangkan kompetensi guru lewat workshop, diklat pelatihan dan lainnya, tugas kami sebagai Lembaga membantu mengembangkan hal tersebut, sehingga sumber daya guru yang ada di Lembaga bisa berkembang, inilah salah satu bentuk manajemen SDM di sekolah kami” (Wawancara 04 Januari 2023)

Adpaun dalam pandangan kepala sekolah SD Negeri 27 mengatakan bahwa, “berkembang tidaknya guru akan sangat bergantung pada bagaimana pihak Lembaga atau sekolah, tentu saja guru harus diberi peluang dan kesempatan untuk berkembang dari sisi pedagogig dan profesionalitas, maka kami Lembaga akan membantu para guru dengan memfasilitasi kegiatan pelatihan dan lainnya” (Wawancara 04 Januari 2023)

Dari uraian wawancara tersebut memperlihatkan bahwa pihak sekolah sebagai lembaga yang menaungi para guru atau tenaga pendidik sangat mendukung upaya peningkatan kompetensi tenaga pendidi, dalam hal ini kompetensi pegogig, professional,

kepribadian dan social, yaitu yang dilakukan Lembaga memberikan kesempatan atau memfasilitasi guru untuk ikut dalam kegiatan pengembangan diri, diklat, workshop, pelatihan dan lainnya.

## **PEMBAHASAN**

### **Analisis Kompetensi Guru PAI Sekolah Dasar di Kecamatan Iilir Barat I Kota Palembang**

Mulyasa (2010: 75) menjelaskan kompetensi dan pengalaman belajar dari empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dan dosen. Keempat kompetensi tersebut, yaitu kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional. Payong (2011) juga menjelaskan kompetensi tersebut, yaitu:

#### **a. Kompetensi Pedagogis**

Dalam peran tersebut guru dituntut untuk menjadi orang yang dapat membuat siswa mau belajar, dalam hal ini seorang guru harus memiliki kemampuan didaktis dan metodelis yang baik sebagai pendidik dan pembimbing siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi bahwa dari sisi pengetahuan terlepas apakah guru PAI atau guru lainnya, setiap guru harus benar-benar memiliki pengetahuan yang luas dengan tujuan untuk mempermudah mengajar siswa, kemudian dari sisi lain dalam konteks penelitian ini yang lebih menitik beratkan pada kualitas SDM guru PAI, menurut peneliti SD Negeri 26, 27, 28 sudah memiliki guru Pendidikan Agama Islam yang cukup baik, namun kembali pada posisi dimana harus menambah pengetahuan lain, yang bisa dikaitkan dengan pelajaran agama Islam, sehingga tidak monoton dalam mengajar.

Dari aspek pengetahuan yang dalam hal ini mengedepankan aspek pedagogis, tentu guru PAI harus lebih dikembangkan baik melalui jenjang pendidikan formal, maupun pelatihan-pelatihan, inilah salah satu strategi dalam pengembangan dan peningkatan kompetensi pedagogis guru PAI, karena dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, meskipun guru PAI secara umum sudah cukup baik, namun minimnya jam mengajar dan pengembangan guru PAI sendiri di sekolah, maka tentu saja guru PAI harus mampu meningkatkan strata pendidikan formal dan juga kemampuan individu dalam upaya menambah pengetahuan.

#### **b. Kompetensi Profesional**

Guru profesional adalah ahli dalam bidang kajiannya, setelah melalui proses pendidikan dan pelatihan yang relatif lama, guru dianggap memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup tentang isi mata pelajaran yang berkaitan dengan konsep struktur dan

keilmuannya. Oleh karena itu penguasaan materi dan bahan ajar harus menjadi salah satu tuntutan kompetensi profesional dalam standar kompetensi yang ditetapkan oleh pemerintah.

Aspek penting dari seorang guru adalah memahami karakter siswa, selain daripada memahami materi ajar. Materi yang diajarkan harus dipahami dengan baik oleh guru, dan secara umum guru pasti menguasai setiap bidang ajarnya, akan tetapi tentu tidak semua guru memiliki pemahaman atau kemampuan dalam memahami 161 karakter siswa agar lebih mudah memberikan pemahaman kepada siswa. Namun hal seperti ini masih menjadi sisi lemah sebagian guru baik dari SD Negeri, 26, 27 dan 28 untuk memahami karakter siswa.

Kemudian pengembangannya memang dari sisi skill mengajar tidak perlu diragukan, setiap guru pasti memiliki hal tersebut, hanya saja dalam skill tertentu Sebagian guru masih memiliki kelemahan, seperti skill dalam menggunakan IT, atau membuat bahan ajar yang mengandalkan power point masiha da Sebagian guru yang belum bisa, khususnya guru yang sudah memasuki usia lanjut, oleh sebab itu guru mengandalkan guru yang usianya lebih mudah atau operator sekolah.

Melihat dari sisi kompetensi profesional guru PAI berdasarkan hasil riset dan pengembangan memang ada sisi lemah yaitu, kemampuan guru PAI dalam memahami karakter siswa, dalam hal ini guru PAI masih memosisikan sebagai penyampai pengetahuan saja, bukan sebagai contoh, bahwa pendidikan PAI berbeda dengan mapel lainnya, yang lebih di dominasi oleh penyampaian pengetahuan, sedangkan PAI lebih ke contoh dan praktis, karena sisi tujuannya adalah pada perilaku dan akhlak.

Maka dalam hal ini strategi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan profesional guru adalah meningkatkan sisi dimana kemampuan guru harus lebih didominasi oleh nilai perilaku dan contoh yang baik dan membangun karakter, maka kemampuan yang harus dikembangkan oleh guru adalah kemampuan pengembangan karakter islaminya, lebih banyak menonjolkan sisi karakter sebagai guru PAI.

### **c. Kompetensi Kepribadian**

Guru yang menguasai kompetensi kepribadian akan sangat membantu upaya pengembangan karakter siswa. Dengan tampil sebagai seseorang yang dapat dijunjung tinggi (didengarkan nasihatnya) dan ditiru (diikuti), secara psikologis siswa cenderung merasa percaya diri terhadap apa yang diajarkan oleh gurunya. Berbeda dengan sekolah, berbeda dengan masyarakat. Dalam masyarakat, kepribadian guru masih dianggap sebagai hal yang sensitif.

Dari hasil riset penelitian yang sudah dilakukan bahwa seroang guru tidak hanya harus memiliki kemampuan transfer pengetahuan namun juga dituntut untuk transfer value, dimana

nilai-nilai personality seorang guru akan sangat menentukan keberhasilan mengajar, dimana jika guru memiliki personaliti yang baik, maka peluang untuk berhasil dalam mentransfer ilmu akan lebih mudah, karena personal branding yang sudah dikenali siswa, membuat siswa merasa nyaman dan bisa menyerap semua ilmunya.

Kemudian sikap seorang guru merupakan point paling penting dari semua kriteria yang harus dimiliki oleh seorang guru, hal ini dikarenakan guru SD mempunyai peran sebagai contoh bagi siswa, maka sikap akan sangat menentukan hasil belajar, di sekolah SD Negeri 26, 27 dan 28 dari hasil observasi dan wawancara peneliti menunjukkan bahwa para guru memiliki sikap yang baik dan bisa dijadikan contoh, namun dari sisi pengalaman masih ada guru yang perlu memperbaiki sikapnya terhadap siswa, mengingat kemampuan guru juga dipengaruhi oleh pengalaman, bukan hanya dari sisi keilmuan dan pendidikan.

Secara keseluruhan kompetensi pribadi guru PAI sudah cukup baik, dalam hal value maupun sikap, namun yang lebih utama adalah guru PAI harus memiliki imej dan brand yang menarik, sehingga pelajaran PAI bukan lagi pelajaran yang menakutkan atau ditakuti, karena banyak hafalan dan lainnya, namun guru PAI harus merubah pola tersebut menjadi lebih menyenangkan.

#### **d. Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial merupakan salah satu kompetensi yang memiliki harapan bahwa seorang guru yang profesional dan kompeten, meskipun dituntut untuk selalu mengembangkan diri, memperdalam ilmu, dan berkepribadian luhur, tetap harus menjaga hubungan sosial dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial terdapat standar kompetensi yang mengatur bagaimana kemampuan seorang guru dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain, baik itu siswa, sesama guru, orang tua siswa, kepala sekolah dan masyarakat.

Untuk kompetensi sosial secara umum sudah terwakilkan dalam beberapa indikator yang sudah dijelaskan di atas, secara umum dimana guru PAI memiliki kompetensi sosial yang baik, apakah dengan sesama guru PAI, maupun dengan di luar guru PAI. Pihak sekolah sebagai lembaga yang menaungi para guru atau tenaga pendidik sangat mendukung upaya peningkatan kompetensi tenaga pendidik, dalam hal ini kompetensi pedagogis, profesional, kepribadian dan social, yaitu yang dilakukan Lembaga memberikan kesempatan atau memfasilitasi guru untuk ikut dalam kegiatan pengembangan diri, diklat, workshop, pelatihan dan lainnya.

## 1. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan secara keseluruhan kompetensi guru PAI yang ada di SD Negeri 26, 27, 28 masih belum maksimal dan perlu ada pengembangan yang lebih lanjut dan komprehensif. Beberapa problem yang dihadapi guru PAI yang menyebabkan lemahnya kompetensi guru PAI yaitu minimnya jam mengajar, kemudian pola pembelajaran PAI yang masih menggunakan pola lama yang menakutkan bagi siswa dengan hafalan dan praktek materi yang di ajarkan, kemudian dari sisi lain guru tidak menempatkan guru PAI sebagai contoh atau teladan dan memiliki *brand imej* yang menyenangkan bagi siswa, hal ini tentu kemampuan guru PAI perlu dikembangkan dan ditingkatkan lagi, khususnya dalam pengembangan karakter guru dan membangun imej guru PAI sebagai guru yang menyenangkan, maka pengembangan kompetensi individu perlu lebih dikembangkan. Adapun strategi atau cara yang diupayakan pihak Lembaga untuk mengembangkan SDM guru yaitu dengan memfasilitasi para guru untuk ikut kegiatan *workshop*, pelatihan, diklat dan pengembangan diri, sehingga standar kompetensi tenaga pendidik dari pedagogig, professional, kepribadian dan sosial bisa lebih dikembangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agama, D. (2006). *Profil Madrasah Masa Depan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 3*. Bumi Aksara.
- Badrudin. (2013). Manajemen Peserta Didik. In *MANAJMENT PESERTA DIDIK* (Issue 5, pp. 1–134). Indeks.
- Danim, S. (2005). *Menjadi Komunitas Pembelajar: Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke-2.
- Dessler, G. (2010). Manajemen Sumber Daya Manusia, Jakarta: PT. Prenhallindo Search In. Direktorat Tenaga Kependidikan. (2008). *Manajemen Pemberdayaan Sumber Daya Tenaga Pendidik dan Kependidikan Sekolah*. Direktorat Jendral PMTK.
- Iskandar, I. (2013). *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial*. Referensi.
- Ivancevich, J. M., & Lee, S. H. (2002). *Human resource management in Asia*. (No Title).
- Jahari, J. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan*. Yayasan Darul Hikam.
- Majid, A. (2020). *Perencanaan pembelajaran mengembangkan standar kompetensi guru*.
- Margono, S. (2005). *Metodologi penelitian pendidikan*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI press.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 103.
- Mulyasa, E. (2007). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*.
- Nasional, I. D. P. (2003). *Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Nata, A. (2012). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Qomar, M. (2016). *Manajemen pendidikan islam*.
- Rachmawati, E. N. (2004). *Paradigma baru Manajemen Sumber Daya Manusia sebagai basis meraih keunggulan kompetitif*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Singarimbun, M. (1995). *Metode penelitian survai*.
- Sopiatin, P., & Sikumbang, R. (2010). *Manajemen belajar berbasis kepuasan siswa*.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 134.
- Surya, M. (2000). *Aspirasi Peningkatan Kemampuan Profesional dan Kesejahteraan Guru*. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 21.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. (2014). *Manajemen Pendidikan*. Alfabeta.
- Usman. (1992). *Menjadi Guru Profesional*. Rosdakarya.